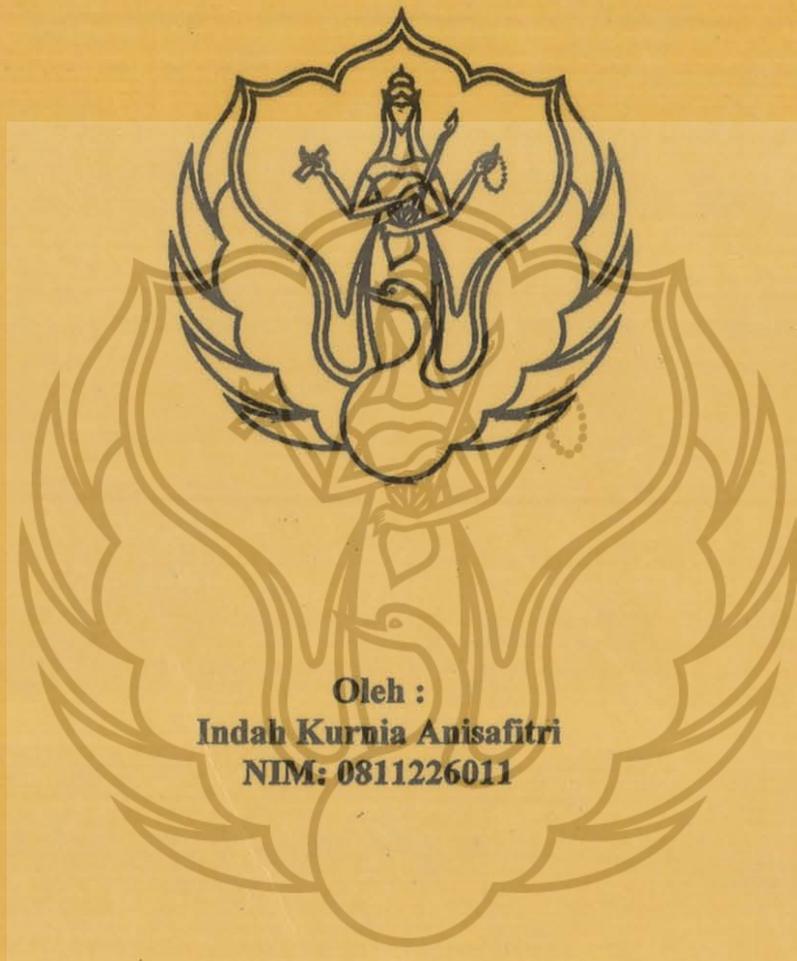


**ANALISIS KOREOGRAFI TARI *BEDHAYA LULUH*
KARYA SITI SUTIAH**



Oleh :
Indah Kurnia Anisafitri
NIM: 0811226011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2013/2014**

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI *BEDHAYA LULUH*
KARYA SITI SUTIAH**

| | |
|---------------------------------|--------------------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | |
| INV: | 4.527/H/S/2019 |
| KLAS: | |
| TERIM: | 16-09-2019 TID <i>df</i> |



Oleh :
Indah Kurnia Anisafitri
NIM: 0811226011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2013/2014**

| |
|---|
| UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta |
| Analisis Koreografi Tari Bedha ... |
|  |
| *ST140904527* |

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI *BEDHAYA LULUH*
KARYA SITI SUTIAH**



Oleh :
Indah Kurnia Anisafitri
NIM: 0811226011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2013/2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Juli 2014**



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua



Dra. Budi Astuti, M.Hum.
Pembimbing I



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Pembimbing II



Dra. Tutik Winarti, M.Hum.
Penguji Ahli

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST, M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juli 2014



(Indah Kurnia Anisafitri)



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul Analisis Koreografi Tari *Bedhaya Luluh* karya Siti Sutiyah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 di Jurusan Seni Tari Kompetensi Pengkajian Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bersama dengan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini, yaitu kepada:

1. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST, M.Hum yang telah menyetujui skripsi ini.
2. Drs. Hendro Martono, M.Sn selaku ketua penguji dan Sekretaris Jurusan Tari yang telah membantu dalam segala proses tahapan untuk menempuh tugas akhir ini.
3. Drs. Sarjiwo, M. Pd selaku dosen wali, Dra. Budi Astuti, M. Hum selaku dosen pembimbing I dan Dra. Jiyu Wijayanti selaku dosen pembimbing II atas segala waktu, pikiran dan bimbingannya serta motivasi dalam menyelesaikan masa studi selama ini.
4. Narasumber Ibu Siti Sutiyah, KRT. Saptodinngat, dan Muchlas Hidayat, S.Sn yang telah memberikan banyak informasi tentang objek penelitian.
5. Bapak Ibu dan Adik tercinta, Bapak Bambang Riyanto, Ibu Dwi Rahayu dan Alfi Kurnia Adha yang telah memberikan doa, motivasi, serta semangat.

6. Suami dan buah hati tercinta, Pandu Satyawan yang dengan sabar mendengarkan keluh kesah dan selalu memberikan doa serta semangat dalam menyelesaikan skripsi dan masa studi, juga jagoanku tersayang Dyanpandu Praja Satyawiryatmaja yang selalu menemani bunda.
7. Teman-teman Jurusan Tari yang menjadi rekan seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi di semester ini.
8. Keluarga besar Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa atas doa dan bantuannya, semoga kita tetap semangat dalam melestarikan kesenian tradisi.
9. Murid-murid tersayang yang selalu membuat tersenyum atas polah tingkah kalian.

Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Mohon maaf apabila ada kesalahan, ucapan serta tingkah laku yang tidak berkenan selama ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan tulisan ini jauh dari kata sempurna. Segala bentuk saran, kritik maupun komentar yang bersifat membangun agar tulisan ini menjadi lebih baik akan penulis terima dengan senang hati. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan membantu para pembaca untuk mengetahui lebih banyak tentang tari *Bedhaya Luluh*.

Yogyakarta, 1 Juli 2014

Penyusun

RINGKASAN

ANALISIS KOREOGRAFI TARI *BEDHAYA LULUH* KARYA SITI SUTIAH

Oleh : Indah Kurnia Anisafitri
NIM : 0811226011

Tari *Bedhaya Luluh* ditarikan oleh delapanbelas penari putri dengan tata rias dan busana serba sama. '*Luluh*' dalam bahasa Jawa berarti melebur menjadi satu kesatuan. Hal tersebut sesuai dengan tema tari *Bedhaya Luluh* bersumber dari sejarah meleburnya dua organisasi tari, yaitu Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang membentuk Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya pada tahun 1992, dan kemudian berganti nama menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa di tahun 1996. Ragam gerak yang terdapat pada *Bedhaya Luluh* bersumber dari perbendaharaan gerak tari putri klasik gaya Yogyakarta. Struktur iringan tarinya juga masih terikat pada struktur baku iringan tari *bedhaya* pada umumnya.

Penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, meliputi aspek bentuk, aspek teknik, dan aspek isi, serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu. Penggunaan pendekatan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui teks koreografi tari *Bedhaya Luluh* secara keseluruhan.

Tata rakit Bedhaya Luluh berpedoman pada pola lantai baku tari *bedhaya* pada umumnya, hanya saja karena jumlah penari yang lebih banyak dari *bedhaya* pada umumnya maka memunculkan pola lantai yang spesifik, yang tidak dapat dilakukan oleh *bedhaya* pada umumnya. Jumlah delapanbelas penari pada *Bedhaya Luluh* di beberapa *rakit* memunculkan dua pusat perhatian (9-9), hal tersebut dapat diartikan sebagai penggambaran dua *rakit* atau dua tubuh organisasi kesenian yang melebur menjadi satu kesatuan sesuai dengan tema tari *Bedhaya Luluh*. Rangkaian motif gerak dalam *Bedhaya Luluh* dilakukan secara *mbanyu mili* sehingga didapat suatu bentuk tari yang memiliki kontinuitas, dengan tetap mempertimbangkan konsep *kendho-kenceng* dalam pengerahan tenaganya.

Kata kunci : *Bedhaya, Luluh, Koreografi.*

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| RINGKASAN..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Tinjauan Sumber | 8 |
| F. Pendekatan Penelitian | 10 |
| G. Metode Penelitian | 11 |
| 1. Tahap Pengumpulan Data | 11 |
| a. Studi Pustaka | 11 |
| b. Observasi..... | 11 |
| c. Wawancara..... | 11 |
| 2. Instrumen Penelitian | 12 |
| 3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data | 12 |
| 4. Tahap Penulisan Laporan Akhir | 13 |

BAB II. TINJAUAN UMUM TARI *BEDHAYA LULUH*

| | |
|---|----|
| A. Pengertian Tari <i>Bedhaya</i> | 14 |
|---|----|

| | |
|---|------------|
| B. Tinjauan Umum Tari <i>Bedhaya Luluh</i> | 26 |
| C. Bentuk Penyajian <i>Bedhaya Luluh</i> | 28 |
| 1. Urutan Penyajian | 28 |
| 2. Iringan Tari | 37 |
| 3. Gerak | 42 |
| 4. Tata Rias dan Busana..... | 45 |
| 5. Tempat Pementasan | 51 |
| | |
| BAB III. ANALISIS KOREOGRAFI TARI <i>BEDHAYA LULUH</i> | |
| A. Pengertian Koreografi..... | 54 |
| B. Aspek Bentuk, Teknik, Isi..... | 56 |
| a. Aspek Bentuk | 56 |
| b. Aspek Teknik..... | 69 |
| c. Aspek Isi..... | 76 |
| C. Aspek Kepenarian dalam tari <i>Bedhaya Luluh</i> | 83 |
| D. Analisis Gerak Tari..... | 86 |
| a. Aspek Tenaga..... | 86 |
| b. Aspek Ruang | 86 |
| c. Aspek Waktu | 93 |
| | |
| BAB IV. KESIMPULAN..... | 95 |
| | |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | |
| A. Sumber Tertulis | 98 |
| B. Videografi..... | 100 |
| C. Sumber Lisan | 100 |
| GLOSARIUM..... | 101 |
| LAMPIRAN..... | 105 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Bentuk rakit lajur dalam bedhaya di ruang pendhapa | 17 |
| Gambar 2. Bentuk rakit ajeng-ajengan dalam bedhaya di ruang pendhapa..... | 18 |
| Gambar 3. Bentuk rakit iring-iringan dalam bedhaya di ruang pendhapa | 18 |
| Gambar 4. Bentuk rakit mlebet lajur dalam bedhaya di ruang pendhapa..... | 19 |
| Gambar 5. Bentuk rakit medal lajur dalam bedhaya di ruang pendhapa..... | 19 |
| Gambar 6. Bentuk rakit tiga-tiga dalam bedhaya di ruang pendhapa..... | 20 |
| Gambar 7. Rias dan busana tari bedhaya dengan jamang dan bulu-bulu | 24 |
| Gambar 8. Rias dan busana tari bedhaya dengan kampuh dan paes ageng | 25 |
| Gambar 9. Sikap awal gerak kapang-kapang..... | 28 |
| Gambar 10. Bentuk rakit lajur pada Bedhaya Luluh..... | 30 |
| Gambar 11. Bentuk rakit lajur terpisah pada Bedhaya Luluh..... | 31 |
| Gambar 12. Bentuk kombinasi rakit ajeng-ajengan dan iring-iringan..... | 31 |
| Gambar 13. Bentuk rakit lajuran pada Bedhaya Luluh..... | 32 |
| Gambar 14. Bentuk rakit medal lajur pada Bedhaya Luluh..... | 33 |
| Gambar 15. Bentuk rakit tiga-tiga pada Bedhaya Luluh..... | 33 |
| Gambar 16. Salah satu bentuk rakit pada bagian rakit gelar..... | 35 |
| Gambar 17. Rakit diagonal pada Bedhaya Luluh | 35 |
| Gambar 18. Salah satu bentuk rakit pada bagian rakit gelar..... | 37 |
| Gambar 19. Rias wajah beserta aksesoris kepala penari Bedhaya Luluh tampak depan | 47 |
| Gambar 20. Aksesoris bagian kepala penari tampak belakang..... | 48 |
| Gambar 21. Pemakaian busana dodot alit dan aksesoris Bedhaya Luluh tampak depan..... | 49 |
| Gambar 22. Pemakaian busana dan aksesoris Bedhaya Luluh tampak belakang | 50 |
| Gambar 23. Pementasan tari Bedhaya Luluh di Pendhapa Kapatihan, Yogyakarta.. | 52 |
| Gambar 24. Pementasan tari Bedhaya Luluh di proscenium stage..... | 52 |

Gambar 25. Variasi waktu saat *rakit lajur* pada *Bedhaya Luluh*..... 66
Gambar 26. Telapak tangan sebagai patokan penempatan peran penari *Bedhaya*.....84
Gambar 27. Postur penari *Bedhaya Luluh* ketika pementasan85
Gambar 28. Salah satu variasi *level* dan arah hadap di bagian *rakit gelar*.....89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak yang indah. Tari juga merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam struktur gerak yang harmonis, sehingga dapat dinikmati oleh para penikmatnya. Tari tradisional adalah jenis-jenis tarian yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, dan yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisional itu pun masih dapat dibagi berdasarkan atas pemahaman struktur kewilayahannya, yaitu ‘tari tradisional kerakyatan’ dan ‘tari tradisional istana’. Tari tradisional kerakyatan adalah jenis tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat di luar tembok istana, didukung oleh struktur dan kelembagaan masyarakat pedesaan. Sedangkan, tari tradisional istana atau yang disebut dengan tari klasik ialah jenis-jenis tarian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan istana didukung dan didominasi oleh kaum bangsawan atau *priyayi*.¹ Dijelaskan lebih lanjut oleh Kuntowijoyo bahwa tari tradisional kerakyatan dengan kelembagaan masyarakat pedesaan terkadang masih bersifat kasar dan ‘belum selesai’, sebagai wujud kreativitas yang spontan, kadang merupakan tiruan yang samar-samar dari budaya istana atau budaya yang lebih baku lainnya.² Berbanding terbalik dengan tari tradisional kerakyatan, maka tari

¹Sumandiyo Hadi, 2012, *Pengaruh Sosial dalam Perkembangan Seni Pertunjukan*, dalam *Greget Jaged Jogja*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 37-38.

²Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

tradisional istana lebih bersifat halus dan 'selesai', yang biasanya memiliki norma-norma, rumit, dan berstandar baku.³

Tari klasik gaya Yogyakarta atau yang disebut juga Joged Mataram merupakan warisan dari kesenian tari pada zaman Mataram. Joged Mataram dikembangkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, yang sebelum menjadi Sultan beliau bergelar Pangeran Mangkubumi.⁴ Beberapa jenis tari klasik yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keraton Yogyakarta antara lain *Beksan Trunajaya*, *Wayang Wong*, *bedhaya* dan *serimpi*.

Bedhaya merupakan salah satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang umumnya ditarikan oleh sembilan orang penari putri dengan tata rias dan busana serba sama, namun ada juga *bedhaya* yang ditarikan kurang dari sembilan orang, seperti pada *Bedhaya Wiwaha Sangaskara* atau *Bedhaya Manten* yang ditarikan oleh enam orang penari dan *Bedhaya Sapta* yang ditarikan oleh tujuh orang penari. Jumlah sembilan pada tari *bedhaya* melambangkan sembilan lubang dalam tubuh manusia, yaitu dua lubang mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu lubang mulut, satu lubang dubur, dan satu lubang kelamin. Semua manusia normal memiliki sembilan lubang tersebut yang satu sama lain berkaitan erat dan berperan membentuk satu kesatuan walaupun fungsi masing-masing berbeda. Dalam tari *bedhaya* jumlah sembilan memiliki makna yang dalam yaitu makna konotasi bentuk lahir dan proses batin manusia dalam kehidupan sehari-hari.

³Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari: dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 56-59.

⁴Fred Wibowo, 2002, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1.

Sunaryadi menjelaskan proses batin tersebut digambarkan oleh penari *Endhel pajeg* dan *Batak*.

Endhel pajeg sebagai perwujudan hati atau kalbu, tempatnya rasa, dan tempat timbulnya keinginan atau nafsu, dapat berupa keinginan baik ataupun keinginan buruk. *Batak* sebagai gambaran kepala manusia yang di dalamnya tersimpan *dhimak* (otak) sebagai perwujudan dari pikiran atau akal. Antara *Endhel pajeg* dan *Batak* (rasa dan akal) kadang tidak terpisahkan, keduanya berfungsi secara bersamaan, tetapi terkadang berseberangan antara harus mengikuti rasa atau logika.⁵

Itulah proses batin yang sering terjadi di dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, *endhel pajeg* digambarkan sering keluar masuk *lajur* sebagai wujud kontroversi keputusan yang harus dipilih. Menurut KPH. Brongtodiningrat, sembilan penari *bedhaya* sebagai gambaran struktur tubuh manusia, masing-masing penari memiliki nama sebagai berikut: *Endhel Pajeg* (perwujudan hati atau kalbu), *Batak* (kepala), *Jangga* (leher), *Dhadha* (badan), *Buntil* (organ sex atau alat pembuangan), *Apit Ngajeng* (tangan kiri), *Apit Wingking* (tangan kanan), *Endhel Wedalan Ngajeng* (kaki kiri), dan *Endhel Wedalan Wingking* (kaki kanan).⁶ Fungsi tiap penari tersebut berbeda-beda namun kesembilan penari merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak terpisah satu sama lain.

Tari *bedhaya* yang paling *kuno*, secara tematik menggambarkan percintaan antara Kanjeng Ratu Kidul (penguasa laut selatan) dengan Panembahan Senapati, raja pertama di Keraton Mataram Islam yang berkedudukan di Kotagede.⁷ Pada perkembangannya tema tari *bedhaya* tidak hanya bersumber pada mitos tetapi juga bersumber dari pengalaman hidup, cerita pewayangan, cerita rakyat dan

⁵Sunaryadi Maharsiwara, 2012, "Internalisasi Islam dalam Tari Kraton", dalam *Greget Jaged Jogja*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 109-123.

⁶Y. Murdiyati, 2009, *Bedhaya Purnama Jati karya KRT. Sasmitadipura: Ekspresi Seni Jagad Tari Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Cipta Media, 60-61.

⁷KGPH., Hadiwidjojo, 1981, *Bedhaya Ketawang*, Jakarta: Balai Pustaka, 17.

sejarah. Sebagai contoh *Bedhaya Sang Amurwabumi* yang berpijak pada *Serat Pararaton*, menceritakan perkawinan Sang Amurwabumi atau Ken Arok dengan Sang Dyah Pradnyaparamita atau Ken Dedes. *Bedhaya Bedhah Madiun* yang menceritakan sejarah Mataram, *Bedhaya Parta Krama* yang menceritakan perkawinan Raden Arjuna dengan Sembadra, *Bedhaya Purnama Jati* yang berisi petuah-petuah mengenai cara hidup untuk mendapatkan jalan yang terang.

Berbicara mengenai perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta, terdapat dua macam pengertian. Pertama, perkembangan dalam konteks garapan yaitu unsur-unsur yang sudah ada diperkaya dengan penambahan atau penciptaan unsur-unsur baru tanpa mengurangi nilai-nilai dasar yang sudah ada. Perkembangan dalam konteks ini berhubungan dengan masalah kualitas seni, orientasi, dan inovasi. Sedangkan yang kedua, pengertian perkembangan dalam arti penyebarluasan, yaitu tari klasik gaya Yogyakarta yang semula tumbuh di Istana dan masyarakat umum tidak diperbolehkan menarikannya kemudian menyebar ke luar tembok Istana melalui perkumpulan-perkumpulan tari sehingga para penarinya tidak hanya *abdi dalem* atau kerabat keraton saja. Sebagian besar mereka merupakan seniman-seniman yang bukan berstatus *abdi dalem* melainkan anggota dari suatu lembaga pendidikan tari di luar keraton seperti lembaga pendidikan ISI dan SMKI ataupun lembaga non formal lainnya.

Tari *Bedhaya Luluh* merupakan sebuah ekspresi seni yang tumbuh di luar tembok keraton. *Bedhaya* ini mengalami perkembangan dari segi garapan tarinya. Apabila tari *bedhaya* pada umumnya ditarikan oleh sembilan orang penari, walaupun ada juga *bedhaya* yang jumlah penarinya lebih sedikit (ditarikan oleh

enam orang penari dan tujuh orang penari), namun untuk *Bedhaya Luluh* jumlah penarinya justru lebih banyak yakni delapanbelas penari putri atau dua *rakit bedhaya*. Tema tarinya pun berkembang, tidak mengambil dari mitos ataupun *serat* melainkan tema bersumber dari perjalanan sejarah terbentuknya Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardhawa (YPBSM). *Bedhaya Luluh* menceritakan bersatunya dua organisasi kesenian yang disimbolkan dengan dua *rakit bedhaya*. *Rakit* pertama penggambaran dari Mardawa Budaya yang lebih dulu berdiri pada tanggal 14 Juli 1962, sedangkan *rakit* kedua merupakan penggambaran dari Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang resmi berdiri pada tanggal 17 Juli 1976 sehingga membentuk Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya pada tanggal 8 Agustus 1992, kemudian untuk mengabadikan nama KRT. Sasmintadipura maka secara resmi Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya berganti nama menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa pada tahun 1996.⁸

Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa merupakan salah satu organisasi kesenian yang bergerak dalam bidang seni tari klasik gaya Yogyakarta yang berpusat di nDalem Pujokusuman Mg V/45 Yogyakarta. Tari *Bedhaya Luluh* dipentaskan pertama kali dalam rangkaian acara perayaan HUT ke-50 tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) di Gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri, Kompleks Universitas Gadjah Mada, Juli 2012. Perhitungan 50 tahun usia YPBSM tersebut didasarkan pada tahun berdirinya Mardawa budaya yaitu pada tahun 1962, yang merupakan cikal bakal Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.

⁸Wawancara dengan Siti Sutiyah di kediamannya, tanggal 28 Maret 2013, diijinkan untuk dikutip.

Sesuai dengan tema tarinya, kata *Luluh* yang digunakan sebagai judul tari *bedhaya* ini dalam bahasa Jawa berarti melebur, bersatu menjadi satu kesatuan yang utuh. Cerita atau lakon yang dibawakan dalam penyajian tari *bedhaya* dapat disimak melalui vokal koor atau tembang yang dilakukan oleh sekelompok wiraswara/swarawati yang disebut *kanca pesindhen bedhaya*. Tembang-tembang pengiring itulah biasa disebut sebagai *gerongan bedhayan*.⁹

Ragam gerak tari *Bedhaya Luluh* bersumber dari gerak tari putri klasik gaya Yogyakarta. Busana yang dipergunakan oleh delapanbelas penari yakni *dodot alit*. Menggunakan rias wajah *paes ageng* dan tatanan rambut memakai *gelung bokor*. Tari *Bedhaya Luluh* membawakan tema cerita yang menghadirkan tokoh tertentu, akan tetapi tokoh-tokoh atau peran utama tersebut tidak ditonjolkan melalui tata rias dan busananya. Tokoh-tokoh atau peran utama tersebut akan ditonjolkan pada bagian-bagian komposisi pola lantai maupun pengolahan *level* (tinggi-rendah).¹⁰ Di dalam tari *Bedhaya Luluh* penonjolan karakter *endhel* dan *batak* misalnya terletak pada bagian *rakit gelar*, terdapat dua pasang penari *endhel* dan *batak* yang berdiri sambil melakukan gerak *sampir sonder mubeng* dan *kengser tumpang tali* sementara empatbelas penari lainnya melakukan gerak *puspito kamarutan* satu kali kemudian *jengkeng*.

Pola lantai *Bedhaya Luluh* terinspirasi dari pola lantai baku tari *bedhaya* pada umumnya, antara lain : *rakit lajur*, *rakit ajeng-ajengan*, *rakit iring-iringan*, *rakit mlebet lajur*, *rakit medal lajur*, *rakit tiga-tiga*, dan *rakit gelar*. *Rakit gelar* merupakan bentuk pola lantai yang berisi inti cerita. Tiap-tiap *bedhaya* pada

⁹Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari : Dalam Perspektif Indonesia*, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 103.

¹⁰*Ibid.*, 103.

bagian rakit gelar memiliki pola lantai yang berbeda-beda tergantung dari kreativitas koreografer dalam mengungkapkan tema tari. *Rakit gelar* dalam *Bedhaya Luluh* memiliki beberapa bentuk pola lantai yang terinspirasi dari *Bedhaya Purnama Jati*. *Bedhaya Purnama Jati* merupakan *Bedhaya* karya KRT. Sasmintadipura (Rama Sas) yang diciptakan tahun 1992 dan terdapat unsur kebaruan di dalamnya. Kebaruan tersebut diantaranya terlihat pada bentuk pola lantainya, seperti pola lantai X dan pola lantai diagonal yang pada akhirnya menginspirasi koreografer ketika menciptakan *Bedhaya Luluh*.¹¹

Konsep koreografis dengan jumlah penari delapanbelas orang sehingga memunculkan pola lantai yang spesifik menjadi dasar dilakukannya analisis teks koreografi tari *Bedhaya Luluh*. Menurut Louis Ellfeldt dalam buku *A Primer for Choreographers*, koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian. Pada perkembangannya saat ini koreografi seringkali disamakan artinya dengan tari. Tari tidak akan terlihat utuh jika tidak didukung oleh unsur-unsur lain, beberapa unsur tersebut antara lain iringan, tata busana, tata rias, dan tempat pertunjukan. Perbedaan yang ada antara tari *Bedhaya Luluh* dan tari *bedhaya* pada umumnya, seperti perbedaan jumlah penari, tema tari dan pola lantai tari inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tari *Bedhaya Luluh* dari segi teks koreografinya.

¹¹Wawancara dengan Siti Sutiyah, di kediamannya, tanggal 28 Maret 2013, diijinkan untuk dikutip.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah penelitian kali ini adalah bagaimana koreografi Tari *Bedhaya Luluh* karya Siti Sutiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui teks koreografi tari *Bedhaya Luluh*.

D. Manfaat Penelitian

Bagi penulis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang garapan tari *bedhaya* yang baru, serta diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang suatu bentuk garapan baru tari *bedhaya* yang mampu menambah perbendaharaan tari klasik gaya Yogyakarta. Di samping itu, penelitian ini diharapkan memberi manfaat terhadap pengembangan seni tari khususnya mereka yang ingin melakukan penelitian tentang *Bedhaya Luluh* lebih lanjut.

E. Tinjauan Sumber Acuan

Untuk menganalisis tari *Bedhaya Luluh* penulis menggunakan beberapa bahan pustaka, diantaranya:

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi : Bentuk – Teknik - Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, (2011). Buku ini memberikan pemahaman tentang koreografi yang

memiliki tiga elemen dasar koreografi yang meliputi gerak, ruang, dan waktu, serta membahas pula tiga aspek koreografi yang meliputi bentuk, teknik, dan isi. Penulis menggunakan ketiga aspek koreografi yang dihadirkan dalam buku tersebut sebagai alat bantu untuk membedah persoalan koreografi sebagai sebuah teks tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi, (2003). Buku ini membahas tentang koreografi kelompok, struktur keruangan, struktur waktu, dan proses koreografi. Buku ini juga membahas tentang pertimbangan jumlah penari, aspek ruang, aspek waktu, musik sebagai iringan, hubungan penata tari dan penari serta proses pembuatan tari yang meliputi eksplorasi, improvisasi serta pembentukan. Buku ini membantu penulis untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai proses kreatif yang dilakukan Siti Sutiyah selaku koreografer dalam menciptakan tari *Bedhaya Luluh* dan untuk mengungkap alasan pemilihan jumlah penari.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, IKALASTI Yogyakarta, (1985). Buku ini berisi tentang metode-metode konstruksi untuk menciptakan komposisi tari, salah satunya menjelaskan tentang metode konstruksi dari motif menuju komposisi kelompok. Penjabaran tersebut membantu penulis dalam menganalisis pengembangan dan variasi dari segi gerak, ruang, dan waktu yang terjadi dalam *Bedhaya Luluh*.

Fred Wibowo, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta, (2002). Buku karya Fred Wibowo berisi tentang dasar-dasar dan sikap gerak tari klasik gaya Yogyakarta, meliputi : *hadeg* atau sikap badan,

pasemon dan pandangan mata, gerak leher, sikap jari dan pergelangan tangan, gerak tangan, sikap kaki, gerak kaki, serta pedoman irama gerak dan irama gendhing. Isi dari buku tersebut disusun berdasarkan pandangan dari seorang empu tari klasik gaya Yogyakarta, KRT. Sasmintodipuro dari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardhawa. Teori-teori yang beliau kemukakan tepat untuk menganalisis *Bedhaya Luluh* dari segi gerak sebagai elemen utama (wiraga) dan dari segi irama tarinya (wirama).

Selain menggunakan bahan-bahan pustaka, penulis juga menggunakan video rekaman Tari *Bedhaya Luluh* saat proses latihan dan pementasan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses membentuk koreografi dengan delapanbelas penari serta mengetahui hasil jadi *Bedhaya Luluh* saat pementasan yang dilakukan di Gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri, Kompleks Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta.

F. Pendekatan Penelitian

Untuk memecahkan permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis dengan menggunakan pendekatan koreografi. Metode deskriptif-analisis bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu hubungan antara gerak tari dan aspek-aspek pendukungnya sesuai dengan temuan di lapangan dan kemudian di analisis. Selanjutnya, penggunaan pendekatan koreografi dinilai tepat karena dalam penelitian kali ini penulis berkonsentrasi untuk menganalisis aspek-aspek koreografi yang meliputi aspek bentuk, teknik,

dan isi, serta menganalisis gerak tari yang terdiri dari aspek tenaga, ruang, dan waktu.

G. Metode Penelitian

1. Prosedur penelitian / tahap pengumpulan data.

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan berbagai macam metode untuk mengumpulkan data, yaitu:

a. Studi pustaka

Untuk melengkapi data-data penelitian, penulis menggunakan beberapa bahan pustaka yang terdapat di UPT perpustakaan ISI Yogyakarta, koleksi buku di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardhawa, dan koleksi pribadi penulis.

b. Observasi

Observasi yang penulis lakukan diantaranya dengan menjadi salah satu penari dalam *Bedhaya Luluh*, mengikuti proses latihan sampai dengan pementasan. Penulis juga melakukan pengamatan dengan melihat ulang pementasan *Bedhaya Luluh* melalui rekaman video ketika latihan dan ketika pementasan HUT ke-50 Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (studi dokumentasi).

c. Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penciptaan *Bedhaya Luluh*. Harapannya, supaya didapat data yang lebih valid. Narasumber tersebut diantaranya Siti Sutiyah selaku

koreografer, KRT. Saptodiningrat selaku penata iringan, dan Muchlas Hidayat selaku asisten penata iringan.

2. Alat atau Instrumen penelitian.

Peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, *notebook*, dan *voice recorder*. Pedoman wawancara digunakan sebagai pegangan dalam melakukan wawancara dengan narasumber yang dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan data-data yang akurat dan terpercaya. *Notebook* digunakan sebagai alat untuk mendukung pengolahan data dan pemutaran rekaman baik gambar maupun suara sebagai studi dokumentasi. *Voice recorder* melalui telepon genggam digunakan sebagai alat perekam suara saat melakukan wawancara dengan narasumber, sehingga data-data yang didapat benar-benar valid dan tidak rusak.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini data yang telah diperoleh penulis dikelompokkan menurut pokok permasalahan dan diklasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini penulisan laporan dibuat dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan sebagai awal pembahasan sebuah skripsi memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, metode penelitian.

BAB II. Berisi tentang deskripsi objek penelitian secara umum.

A. Pengertian tari *bedhaya*.

B. Tinjauan umum tari *Bedhaya Luluh*.

C. Bentuk Penyajian *Bedhaya Luluh*.

BAB III. Analisis Koreografi Tari *Bedhaya Luluh*

A. Pengertian Koreografi

B. Aspek Bentuk, Teknik, Isi

C. Aspek Kepenarian dalam tari *Bedhaya Luluh*

D. Analisis Gerak Tari

BAB IV. Kesimpulan, merupakan hasil kajian analisis koreografi.